

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamur adalah organisme yang tidak berklorofil sehingga jamur tidak dapat menyediakan makanan sendiri dengan cara fotosintesis seperti pada tanaman yang berklorofil. Oleh karena itu, jamur mengambil zat-zat makanan dari organisme lain untuk kebutuhan hidupnya. Pada umumnya jamur hidup pada sisa makhluk lain yang sudah mati, misalnya pada tumpukan sampah, serbuk gergaji kayu, atau pada batang kayu yang sudah lapuk (Suriawiria, 2006).

Lebih dari 70.000 jenis jamur yang sudah dikenal sejak lama umumnya masih hidup liar di hutan, kebun atau pekarangan rumah. Walaupun jenis jamur yang memiliki nilai ekonomi masih sedikit, tetapi potensi jamur di bidang pertanian, industri, lingkungan, bahan makanan dan bahan obat sangat tinggi. Beberapa jenis jamur yang telah dibudidayakan dan memiliki nilai bisnis besar diantaranya adalah jamur merang, jamur kuping, shitake, champignon, lingzi dan jamur tiram (Suriawiria, 2006).

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur kayu, karena jamur ini banyak tumbuh pada media kayu yang sudah lapuk. Disebut jamur tiram atau oyster mushroom karena bentuk tudungnya membulat, lonjong dan melengkung seperti cangkang tiram. Batang atau tangkai tidak berada pada tengah tudung, tapi agak miring ke pinggir (Cahyana, 2005).

Jamur tiram adalah salah satu jamur yang sangat enak dimakan serta mempunyai kandungan protein yang cukup tinggi dibandingkan dengan jamur lain, seperti pada jamur tiram putih mengandung protein 27%, jamur merang mengandung protein 1,0% dan jamur champignon mengandung protein 3,5% dihitung dalam 100 gram berat kering oleh karena itu jamur tiram mulai dibudidayakan (Suriawiria, 2006).

Kayu atau serbuk kayu yang digunakan sebagai tempat tumbuh jamur mengandung serat organik (selulosa hemi selulosa, serat lignin) dan lain-lain. Dari kandungan tersebut ada yang membantu pertumbuhan jamur, antara lain karbohidrat, lignin dan serat, sedang faktor yang menghambat antara lain getah dan zat pengawet alami yang terdapat pada kayu seperti tanin, resin dan terpentin. Oleh karena itu, kayu atau serbuk kayu yang digunakan untuk budidaya jamur sebaiknya berasal dari jenis kayu yang tidak mengandung zat pengawet alami (Cahyana, 2005).

Untuk kehidupan dan perkembangan jamur memerlukan sumber nutrien atau makanan dalam bentuk unsur-unsur kimia, misalnya Nitrogen, Fosfor, Belerang, Kalium, Karbon yang telah tersedia dalam jaringan kayu, walaupun dalam jumlah sedikit. Oleh karena itu, diperlukan penambahan dari luar; misalnya dalam bentuk pupuk yang digunakan sebagai bahan campuran pembuatan substrat tanaman atau media tumbuh jamur (Suriawiria, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk NPK (15-15-15) yang ditambahkan pada serbuk kayu dengan harapan kebutuhan jamur tiram dapat terpenuhi, karena pupuk anorganik ini

termasuk dalam pupuk majemuk yang mempunyai kandungan unsur hara lebih dari satu jenis yang dibutuhkan tanaman sebagai sumber nutrisi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan.

Pupuk NPK merupakan hasil produksi pupuk anorganik baru yang mengandung unsur Nitrogen, fosfor dan Kalium, yang dapat mendorong pertumbuhan tanaman secara keseluruhan, merangsang pertumbuhan akar, serta memperkuat daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit dan kekeringan (Sutiyoso, 2003).

Penambahan pupuk NPK dapat meningkatkan pertumbuhan jamur diperkuat oleh hasil penelitian Mulyani (1998), pada penelitian tersebut menggunakan pupuk NPK (15-15-15) terhadap pertumbuhan jamur merang. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa konsentrasi pupuk NPK paling baik adalah 1% pada media jerami.

Menurut hasil penelitian Karim (2001) penggunaan pupuk anorganik (1% TSP) dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi jamur kuping merah (*Auricularia yudae*) pada baglog alang-alang.

Dari latar belakang diatas, penulis mencoba mengadakan penelitian tentang “PENGARUH PENAMBAHAN PUPUK NPK TERHADAP PERTUMBUHAN JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*) PADA MEDIA SERBUK KAYU”

B. Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian terarah dan untuk menghindari meluasnya permasalahan, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah serbuk kayu dan pupuk NPK
2. Obyek penelitian adalah pertumbuhan jamur tiram putih
3. Parameter yang diamati adalah jumlah badan buah dan berat basah
4. Penanaman dilakukan pada plastik polipropilen
5. Penambahan pupuk NPK (15-15-15) dengan konsentrasi 1%, 2% dan 3%, dari berat kering media.

C. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah disampaikan, permasalahan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penambahan pupuk NPK terhadap pertumbuhan jamur tiram putih.
2. Berapakah konsentrasi pupuk NPK yang paling efektif untuk pertumbuhan Jamur tiram putih.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh penambahan pupuk NPK terhadap pertumbuhan jamur tiram putih.
2. Mengetahui konsentrasi pupuk NPK yang paling efektif untuk pertumbuhan jamur tiram putih.

E. Manfaat Penelitian

1. Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat yaitu menambah khasanah keilmuan, pengetahuan tentang jamur konsumsi bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.
2. Sebagai tambahan informasi kepada para petani jamur untuk meningkatkan pertumbuhan jamur dengan menggunakan pupuk NPK
3. Memberi informasi ilmiah mengenai konsentrasi pupuk NPK yang paling efektif untuk pertumbuhan jamur tiram putih.